

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengacu pada studi atau kajian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan dengan topik maupun permasalahan yang tengah diteliti. Keberadaan penelitian terdahulu bermanfaat untuk memperluas pemahaman mengenai latar belakang, konteks, serta temuan-temuan sebelumnya yang berpotensi memengaruhi atau mendukung jalannya penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Berikut disajikan sejumlah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Fadhlurrahman (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan dan pelatihan kearsipan terhadap kompetensi pegawai dan dampaknya terhadap efektivitas kerja pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Penelitiannya menggunakan metode survei terhadap 48 arsiparis di Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan arsip berdampak pada kompetensi karyawan dan efektivitas kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kompetensi sebagai variabel perantara.

Nasution et al. (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan kearsipan, penyusunan proposal dan pelaksanaan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang terhadap kinerja perangkat Pemerintah Desa pada Desa Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa terhadap kinerja perangkat Desa Bulu Cina. Dengan metode deskriptif dan analisis regresi linear sederhana, hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya pelatihan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja pejabat desa.

Mardatika (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi pelatihan kearsipan terhadap kompetensi diri pada arsiparis Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI. Penelitiannya memakai metode survei dengan pendekatan kuantitatif terhadap 35 arsiparis di Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI. Data penelitiannya dikumpulkan melalui kuesioner serta dianalisis memakai regresi linear sederhana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya persepsi terhadap pelatihan kearsipan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi diri arsiparis.

Rifki (2022) melakukan penelitian mengenai pengaruh penguasaan kompetensi kearsipan terhadap efektivitas pengelolaan arsip dinamis dimediasi oleh kinerja pegawai kearsipan di Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. Penelitiannya bertujuan menganalisis sejauh mana kompetensi kearsipan berdampak pada efektivitas pengelolaan arsip dinamis melalui penggunaan kinerja pegawai sebagai variabel perantara. Menggunakan pendekatan kuantitatif melalui *explanatory survey* terhadap 45 pegawai kearsipan, temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa kompetensi kearsipan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan arsip dinamis, baik secara langsung maupun melalui kinerja pegawai.

Dewi et al. (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh implementasi kearsipan terhadap efektivitas kinerja pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Tabanan. Penelitiannya memakai pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis regresi linear sederhana. Temuan pada penelitiannya membuktikan bahwasanya penerapan kearsipan yang efektif memiliki dampak positif dan signifikan terhadap efektivitas kinerja karyawan.

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Metode	Temuan	Perbedaan dengan Penelitian ini
Fadhlurrahman (2020)	Menganalisis pengaruh diklat kearsipan terhadap kompetensi dan efektivitas kerja pegawai	Metode survei dengan teknik pengumpulan data	Diklat kearsipan berpengaruh terhadap kompetensi pegawai dan efektivitas kerja, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kompetensi	Penelitian ini mengkaji kegiatan NGOPI ASLI, menggunakan Model SECI sebagai dasar teoritis, serta menjadikan pemahaman kearsipan pegawai KPU sebagai variabel dependen.
Nasution et al. (2018)	Menganalisis pengaruh pelatihan kearsipan, penyusunan proposal, dan tata naskah dinas terhadap kinerja perangkat desa.	Metode deskriptif dengan teknik analisis regresi linear sederhana	Pelatihan kearsipan melalui PKM terbukti meningkatkan kinerja perangkat desa	Penelitian ini tidak mengukur kinerja, melainkan mengukur pemahaman kearsipan pegawai KPU setelah mengikuti

				kegiatan NGOPI ASLI.
Mardatika (2024)	Menganalisis pengaruh persepsi pelatihan kearsipan terhadap kompetensi diri arsiparis.	Survei dengan pendekatan kuantitatif	Persepsi terhadap pelatihan kearsipan meningkatkan kompetensi diri arsiparis secara signifikan.	Subjek penelitian adalah pegawai KPU yang memiliki latar belakang dan tugas beragam.
Rifki (2022)	Menganalisis pengaruh kompetensi kearsipan terhadap efektivitas pengelolaan arsip dinamis melalui kinerja pegawai.	Survei dengan pendekatan kuantitatif	Kompetensi kearsipan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan arsip dinamis, baik secara langsung maupun melalui kinerja pegawai.	Penelitian ini tanpa menggunakan variabel mediasi.
Dewi et al. (2016)	Menganalisis pengaruh implementasi kearsipan terhadap	Pendekatan kuantitatif	Implementasi kearsipan yang baik berhubungan positif dan	Penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan NGOPI ASLI

	efektivitas kinerja pegawai.		signifikan dengan efektivitas kinerja pegawai.	terhadap pemahaman kearsipan, bukan efektivitas kinerja pegawai.
--	------------------------------------	--	--	--

Dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan pada pembelajaran informal di lingkungan KPU. Penelitian oleh Fadhlurrahman (2020) dan Nasution et al. (2018) sama-sama menekankan pentingnya pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kompetensi maupun kinerja pegawai di bidang kearsipan, sedangkan penelitian ini menyoroti kegiatan NGOPI ASLI sebagai media pembelajaran informal berbasis diskusi dan berbagi pengetahuan. Sementara itu, Mardatika (2024) dan Rifki (2022) memakai pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pelatihan dan kompetensi terhadap kinerja atau efektivitas pengelolaan arsip, tetapi tidak secara khusus mengkaji proses pembelajaran informal maupun tingkat pemahaman kearsipan sebagai variabel utama. Adapun penelitian oleh Dewi et al. (2016) juga memakai pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengaruh implementasi kearsipan terhadap efektivitas kinerja pegawai, sehingga lebih menekankan pada aspek praktik kerja, berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman kearsipan melalui kegiatan NGOPI ASLI. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai kebaruan dengan mengkaji pengaruh kegiatan NGOPI ASLI sebagai media pembelajaran informal terhadap pemahaman kearsipan pegawai KPU yang belum banyak diteliti dalam studi sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kearsipan

Mengacu terhadap Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, bahwa “Kearsipan adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip.”

“Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Berdasarkan Pasal 1 angka 24 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, penyelenggaraan kearsipan diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup perumusan kebijakan, pembinaan kearsipan, serta pengelolaan arsip dalam sistem kearsipan nasional. Penyelenggaraan tersebut diperkuat dengan ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur, serta sumber daya pendukung lainnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan kearsipan dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang memuat aspek kebijakan, pembinaan dan pengelolaan arsip, keberadaan arsiparis atau sumber daya manusia, serta dukungan sarana dan prasarana penyimpanan arsip.

Arsip mempunyai peran dan fungsi yang sangat krusial dalam penyelenggaraan organisasi publik. Arsip berfungsi sebagai bukti pertanggungjawaban atas seluruh kegiatan dan keputusan yang diambil oleh organisasi, sehingga mendukung prinsip akuntabilitas dan transparansi publik. Selain itu, arsip juga menjadi sumber informasi yang dapat digunakan untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja organisasi. Kearsipan di lembaga publik merupakan komponen yang tak terpisahkan dari tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Sebagai lembaga penyelenggara Pemilu dan Pilkada, KPU menghasilkan arsip dalam jumlah besar dan beragam, baik arsip administrasi kelembagaan maupun arsip kepemiluan yang berkaitan langsung dengan tahapan Pemilu dan Pilkada. Arsip-arsip tersebut memiliki nilai strategis karena berkaitan dengan legitimasi proses demokrasi, transparansi penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada, serta kepercayaan publik. Oleh karena itu, pemahaman kearsipan yang memadai bagi pegawai KPU pada lingkup provinsi maupun kabupaten/kota merupakan unsur penting dalam mewujudkan pengelolaan arsip yang tertib, mudah diakses, dan terjamin keamanannya.

2.2.2 Pemahaman

Menurut Suleman (2013), pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan menguasai suatu konsep. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan untuk mempertahankan informasi, membedakan konsep, memperkirakan, menjelaskan, mengembangkan, menarik kesimpulan, memberikan contoh, serta mengungkapkan kembali konsep yang sudah dipelajari. Pemahaman tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menerapkan konsep tersebut.

Sementara itu, Winkel (sebagaimana dikutip dalam Haibah, 2016) mendefinisikan pemahaman (*comprehension*) sebagai kemampuan individu dalam menangkap makna, arti, serta menafsirkan materi yang telah dipelajari. Pemahaman tersebut ditunjukkan melalui kemampuan menafsirkan, menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri, serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan konteks atau situasi tertentu.

Dalam konteks penyelenggaraan kearsipan, pemahaman tersebut perlu didukung oleh kompetensi sumber daya manusia agar pengelolaan arsip dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian Choirunnisak & Husna (2019) menunjukkan bahwa kompetensi petugas arsip yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan teknis. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan arsip

telah dilaksanakan mulai dari tahap penciptaan hingga penyusutan, masih terdapat beberapa tahapan yang belum sepenuhnya sesuai dengan teori pengelolaan arsip.

Berdasarkan pendapat tersebut, pemahaman kearsipan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan pegawai dalam memahami dan menerapkan prinsip, regulasi, serta prosedur kearsipan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Pemahaman tersebut diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Pemahaman mengenai regulasi kearsipan, yaitu memahami dasar hukum dan pedoman kearsipan.
- a. Pemahaman mengenai tata naskah dinas, yaitu memahami ketentuan tentang jenis, format, penyiapan, pengamanan, pengesahan, distribusi, dan media komunikasi kedinasan.
- b. Pemahaman mengenai klasifikasi arsip, yaitu memahami pola pengaturan arsip yang disusun secara bertingkat berdasarkan pelaksanaan fungsi dan tugas instansi ke dalam beberapa kategori informasi kearsipan.
- c. Pemahaman mengenai jadwal retensi arsip (JRA), yaitu memahami pedoman retensi arsip yang telah ditetapkan. Pedoman retensi arsip merupakan ketentuan berupa petunjuk yang memuat jangka waktu simpan arsip pada setiap urusan pemerintahan.
- d. Pemahaman mengenai penciptaan arsip, yaitu memahami kegiatan pembuatan dan penerimaan dokumen yang memerlukan Tata Naskah Dinas sebagai pedoman.
- e. Pemahaman mengenai penggunaan arsip, yaitu memahami siapa saja pihak yang berwenang mengakses arsip.
- f. Pemahaman mengenai pemeliharaan arsip, yaitu memahami pemberkasaan arsip aktif, penataan arsip inaktif, penyimpanan arsip, alih media arsip, serta program arsip vital.
- g. Pemahaman mengenai penyusutan arsip, yaitu memahami pemindahan arsip inaktif, pemusnahan arsip, dan penyerahan arsip statis yang membutuhkan Jadwal Retensi Arsip (JRA).

- h. Pemahaman penyimpanan dan temu balik arsip, yaitu memahami penataan arsip berdasarkan sistem tertentu (kronologis, abjad, nomor, subjek, atau geografis) hingga metode penemuan kembali secara cepat dan tepat saat dibutuhkan.
- i. Pemahaman alih media dan digitalisasi arsip, yaitu Memahami proses konversi dokumen fisik (kertas, foto, peta, audio) menjadi format digital menggunakan *scanner* atau perangkat perekam lainnya.

2.2.3 Teori Pembelajaran Informal (*Knowledge Creation*)

Menurut Nonaka (2007), *knowledge creation* yaitu proses penciptaan pengetahuan baru melalui interaksi antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* berasal dari pengalaman, praktik kerja, dan pemahaman individu, sedangkan *explicit knowledge* berupa aturan, prosedur, dan dokumen yang telah terstruktur. Dalam konteks organisasi, interaksi kedua bentuk pengetahuan ini terjadi melalui komunikasi dan diskusi, sehingga memungkinkan pegawai saling berbagi pengalaman dan menginternalisasi pengetahuan formal. NGOPI ASLI memungkinkan pegawai berbagi pengalaman lapangan (*tacit knowledge*) melalui diskusi, yang kemudian dipahami dan diterapkan sebagai pengetahuan kearsipan (*explicit knowledge*).

Untuk menjelaskan lebih lanjut proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi, Nonaka & Takeuchi (1995) mengemukakan Model SECI, yaitu suatu kerangka yang menggambarkan dinamika interaksi antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. Model SECI terdiri atas empat proses utama, yaitu:

- a. Sosialisasi (*socialization*)

Proses pertukaran pengetahuan antar individu di organisasi dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka seperti rapat, diskusi, dan pertemuan rutin bulanan. Namun demikian, pengetahuan yang disampaikan masih cenderung bersifat *tacit*.

- b. Eksternalisasi (*exsternalization*)

Sistem *Knowledge Management* (KM) berperan penting dalam mendukung tahap eksternalisasi, yaitu tahapan untuk mengubah *tacit knowledge* menjadi konsep yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dukungan bagi proses eksternalisasi tersebut dapat dilakukan melalui pendokumentasian notulen rapat sebagai bentuk *explicit knowledge* yang dihasilkan dari kegiatan pertemuan, kemudian disimpan dalam format elektronik agar dapat dipublikasikan dan diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Kombinasi (*combination*)

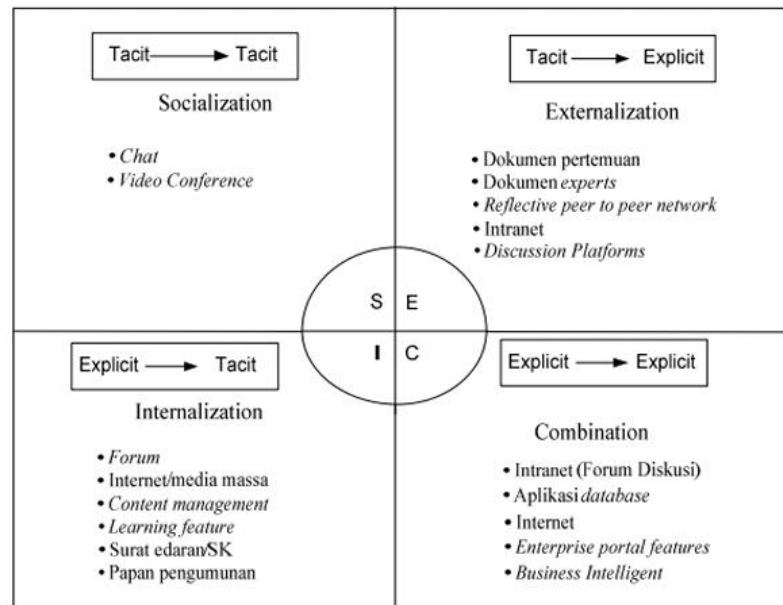
Proses konversi pengetahuan melalui mekanisme kombinasi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk *explicit knowledge* yang berbeda untuk disusun secara sistematis dalam suatu sistem *Knowledge Management* (KM). Media yang dapat digunakan dalam proses ini antara lain intranet organisasi seperti forum diskusi, basis data organisasi, serta pemanfaatan internet sebagai sumber pengetahuan eksternal.

d. Internalisasi (*internalization*)

Seluruh dokumen yang memuat data, informasi, dan pengetahuan yang telah terdokumentasi dapat didistribusikan kepada pihak terkait sehingga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan sumber daya manusia. Berbagai sumber *explicit knowledge* dapat diakses melalui media intranet seperti basis data organisasi, media massa, serta internet sebagai sumber eksternal yang mendukung proses pencarian dan pengambilan dokumen. Selain itu, penerapan metode *learning by doing* turut memperkuat proses pembelajaran. Pendidikan dan pelatihan (*training*) juga berperan dalam mentransformasikan pengetahuan tertulis (*explicit knowledge*) menjadi *tacit knowledge* yang melekat pada pegawai.

Dalam kegiatan NGOPI ASLI, keempat tahapan dalam Model SECI dapat digunakan untuk memahami bagaimana proses berbagi pengetahuan kearsipan berlangsung di lingkungan KPU. Melalui interaksi informal, diskusi, dan pertukaran pengalaman antarpeserta, kegiatan NGOPI ASLI menjadi ruang yang

mendorong terjadinya alih pengetahuan secara bertahap, mulai dari pengalaman kerja individu hingga terbentuknya pemahaman kearsipan yang lebih terstruktur dan dapat diterapkan secara bersama.



Gambar 2. 1 Model SECI
(Sumber: Repository Universitas Komputer Indonesia)

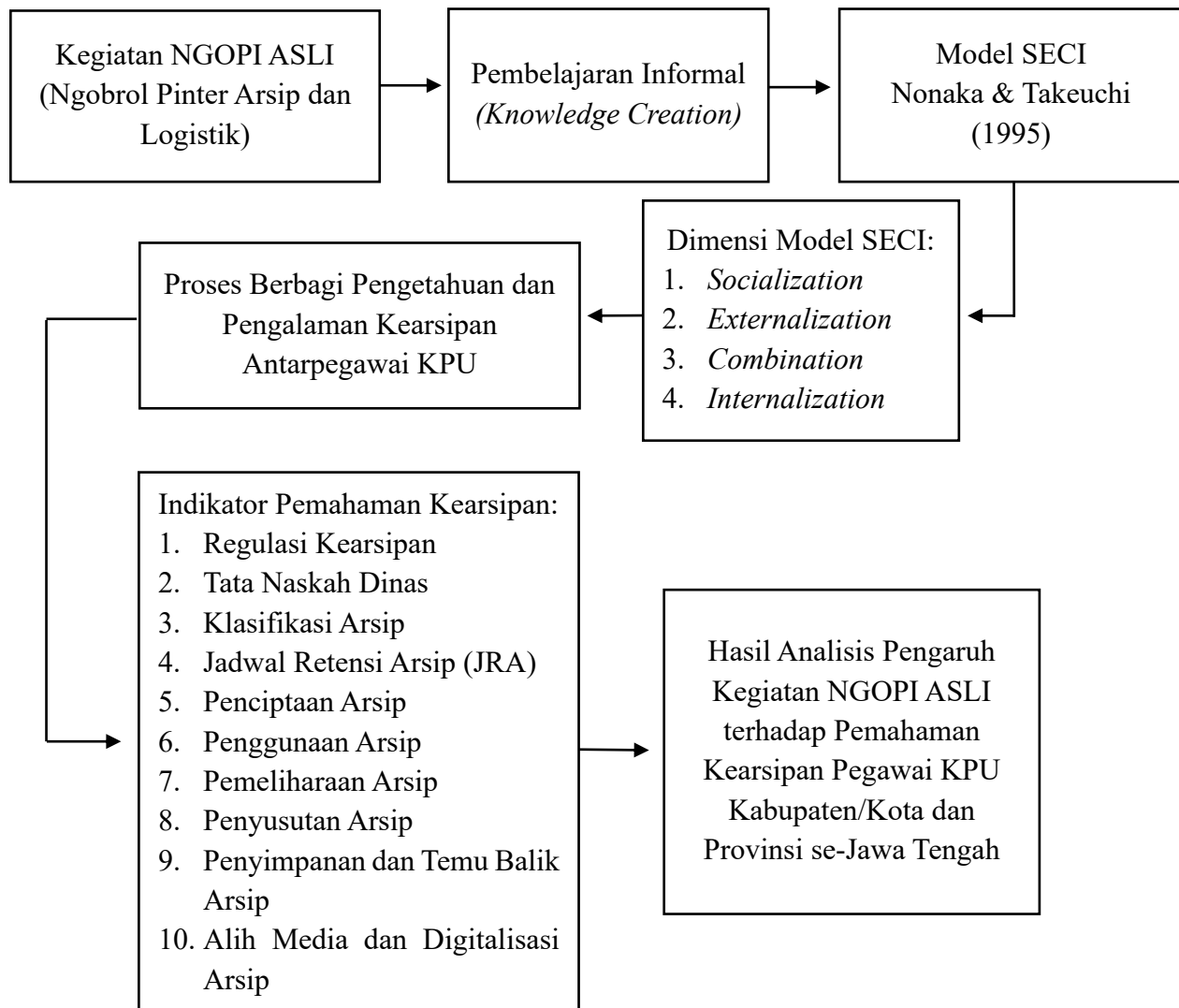
2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan NGOPI ASLI merupakan forum diskusi rutin yang dijalankan oleh KPU Provinsi Jawa Tengah sebagai media pembelajaran informal bagi pegawai KPU Kabupaten/Kota dan Provinsi se-Jawa Tengah. Melalui kegiatan ini, pegawai dapat melakukan pertukaran pengalaman, diskusi permasalahan kearsipan, serta berbagi praktik terbaik dalam pengelolaan arsip dan logistik Pemilu atau Pilkada. Kegiatan tersebut sejalan dengan konsep *knowledge creation* dari Nonaka & Takeuchi (1995) yang menjelaskan bahwasanya pengetahuan organisasi berkembang melalui interaksi antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* dalam Model SECI.

Dalam kegiatan NGOPI ASLI, proses *socialization* terjadi ketika pegawai saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan arsip melalui diskusi dan interaksi langsung. Selanjutnya, proses *externalization* terjadi ketika

pengalaman dan pengetahuan tersebut disampaikan dalam bentuk gagasan, dokumentasi, atau materi diskusi yang dapat dipahami bersama. Pada tahap *combination*, berbagai informasi, regulasi, SOP, dan praktik kerja kearsipan diintegrasikan menjadi pemahaman yang lebih sistematis. Adapun tahap *internalization* terjadi ketika pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan NGOPI ASLI diterapkan dalam pelaksanaan tugas pengelolaan arsip sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kompetensi pegawai.

Melalui proses tersebut, kegiatan NGOPI ASLI diduga mampu meningkatkan pemahaman kearsipan pegawai, baik dalam aspek regulasi kearsipan, tata naskah dinas, klasifikasi arsip, jadwal retensi arsip, penciptaan arsip, penggunaan arsip, pemeliharaan arsip, penyusutan arsip, penyimpanan dan temu balik arsip, maupun alih media dan digitalisasi arsip. Semakin baik pelaksanaan kegiatan NGOPI ASLI sebagai media pembelajaran informal, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman kearsipan pegawai KPU Kabupaten/Kota dan Provinsi se-Jawa Tengah.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir
(Sumber: Data Pribadi Penulis, 2026)

2.4 Hipotesis Penelitian

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan NGOPI ASLI terhadap pemahaman kearsipan pegawai KPU Kabupaten/Kota dan Provinsi se-Jawa Tengah.
- b. H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan NGOPI ASLI terhadap pemahaman kearsipan pegawai KPU Kabupaten/Kota dan Provinsi se-Jawa Tengah.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Sig. $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, H_1 diterima.
- b. Sig. $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima, H_1 ditolak.